BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transfusi darah secara universal dibutuhkan untuk menangani pasien anemia berat, pasien dengan kelainan darah bawaan, pasien yang mengalami kecelakaan parah, pasien yang hendak menjalankan tindakan bedah operatif dan pasien yang mengalami penyakit liver ataupun penyakit lainnya yang mengakibatkan tubuh pasien tidak dapat memproduksi darah atau komponen darah sebagaimana mestinya. Pada negara berkembang, transfusi darah juga diperlukan untuk menangani keadaan darurat melahirkan dan anak-anak malnutrisi yang berujung pada anemia berat. Tanpa darah yang cukup, seseorang dapat mengalami gangguan kesehatan bahkan kematian (Erwin, 2009) dari data ini dapat disimpulkan tranfusi darah yang diberikan kepada pasien yang membutuhkannya sangat diperlukan untuk menyelamatkan jiwa.

Dari berbagai sumber, angka kematian akibat dari tidak tersedianya cadangan tranfusi darah pada negara berkembang relatif tinggi. Hal tersebut dikarenakan ketidakseimbangan perbandingan ketersediaan darah dengan kebutuhan rasional. Di negara berkembang seperti Indonesia, persentase donasi darah lebih minim dibandingkan dengan negara maju padahal tingkat kebutuhan darah setiap negara secara relatif adalah sama.

Indonesia memiliki tingkat penyumbang enam hingga sepuluh orang per 1.000 penduduk. Hal ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan sejumlah negara maju di Asia, misalnya di Singapura tercatat sebanyak 24 orang yang melakukan donor darah per 1.000 penduduk, berikut juga di Jepang tercatat sebanyak 68 orang yang melakukan donor darah per 1.000 penduduk (Daradjatun, 2011). Indonesia membutuhkan sedikitnya satu juta pendonor darah guna memenuhi kebutuhan 4,5 juta kantong darah per tahunnya. Sedangkan unit transfusi darah Palang Merah Indonesia (UTD PMI) menyatakan bahwa pada tahun 2012 darah yang terkumpul sejumlah 1.283.582 kantong. Hal tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan akan darah di Indonesia yang tinggi tetapi darah yang terkumpul dari donor darah

masih rendah dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat Indonesia untuk menjadi pendonor darah sukarela masih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kendala misalnya karena masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang masalah transfusi darah, persepsi akan bahaya bila seseorang memberikan darah secara rutin. Selain itu, kegiatan donor darah juga terhambat oleh keterbatasan jumlah UTD PMI di berbagai daerah, PMI hanya mempunyai 188 UTD. Mengingat jumlah kota/kabupaten di Indonesia mencapai sekitar 440.

Dari hasil wawancara pada pihak PMI Kebutuhan darah di Indonesia secara normal adalah 3 juta labu pertahun, akan tetapi yang baru terpenuhi adalah 1,2 juta labu per tahun. Data PMI tahun 2009 menyebutkan bahwa kebutuhan darah pada tahun tersebut adalah 4 juta labu, akan tetapi sampai akhir tahun hanya terkumpul sebanyak 1,7 juta kantong saja. Berdasarkan data tersebut maka mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia masih kurang kesadarannya untuk mendonorkan darah, bila berdasarkan kepada data pendonor tadi.

Data pendonor darah di kota Bandung, menurut (Pikiran rakyat online, 2010) baru satu persen dari total seluruh warga kota Bandung, seangkan idealnya adalah dua persen dari koseluruhan total. Berdasarkan kepada gambaran data tersebut maka dapat diketahui, meskipun belum tercapai kondisi ideal tetapi masih ada masayarkat yang bersedia untuk mendonorkan darahnya, atau menunjukan prilaku prososialnya lewat donor darah dikota Bandung.

Dari data yang diperoleh tentang penerimaan stok darah setiap bulannya disetiap golongan darah pada tahun 2012, diketahui dari semua bulan pada satu tahun ada satu bulan yang sangat minim pendonor darah yaitu pada bulan ramadan atau bulan puasa. Kondisi seperti ini selalu berulang pada setiap tahunnya. Dan seperti yang diketahui semua orang kondisi yang menyebabkan seseorang membutuhkan donor darah seperti kehilangan banyak darah saat kecelakaan lalu lintas, pada saat bedah operatif dan lainnya tidak dapat dikendalikan atau dihentikan pada bulan apapun.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia di Bandung Drs.H.Karna Suwanda mengatakan Padabulan Ramadhan adanya persepsi masyarakat bahwa pelayanan darah adalah tanggung jawab PMI. Beliau menghimbau agar masyarakat tetap peduli untuk mendonorkan darahnya. Sebab, selama bulan Ramadan jumlah pendonor menurun drastis sampai 50 persen. Suwanda mengatakan jika pada hari biasa jumlah kantong darah yang masuk ke bank darah PMI mencapai 17-20 kantong per hari. ”Pada bulan Ramadan hanya masuk 2-6 kantong per hari,” kata Suwanda, Selasa 15 Januari 2013. Tren berkurangnya pasokan darah memang biasa terjadi pada bulan Ramadhan. Puncaknya terjadi pada seminggu jelang Lebaran dan dua sampai tiga minggu setelah Ramadhan karena banyak penduduk mudik.

Jika dilihat dari Kemulian bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan adalah peluang besar bagi setiap muslim untuk menambah pahalanya di sisi Allah. Kegiatan mendonorkan darah dapat menyelamatkan nyawa bagi oarang yang membutuhkan hendaknya juga menjadi peluang memperoleh amal yang mulia di bulan Ramadhan yang penuh berkah.

Kurangnya pengetahuan masyarakat akan kondisi krisis donor darah pada bulan Ramadhan dan adanya rumor bahwa donor darah pada bulan Ramadhan akan mengganggu aktivitas ibadah di bulan Ramadhan. Seperti badan akan lemas lesu dan dapat membatalkan ibadah puasa. Sehingga terjadi penurunan minat dilakukannya kegiatan donor darah saat bulan Ramadhan. Hal ini disebabkan kurangnya informasi bahwa donor darah tidak membahayakan jika dilakukan di bulan Ramadhan dan juga kurangnya informasi mengenai dilakukan kegiatan donor darah pada malam hari sehingga tidak menganggu aktifitas ibadah puasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang maka identifikasi masalah terkait donor darah di Indonesia pada bulan Ramadhan ada beberapa hal diantaranya adalah:

- Indonesia yang jumlah masyarakatnya cukup besar, namun kurang sadarnya masyarakat untuk mendonorkan darahnya.
- Banyaknya rumor negatif yang beredar di masyarakat tentang donor darah.
- Sedikitnya media-media informasi pengetahuan tentang donor Darah untuk masyarakat.
- Tanpa darah yang cukup, seseorang dapat mengalami gang guan kesehatan bahkan kematian.
- Bulan Ramadan atau bulan puasa adalah waktu paling kritis tersedianya stok darah di PMI.
- Mendonorkan darah pada bulan Ramadhan belum menjadi kebiasaan masyarakat sebagai salah satu cara memperoleh amal yang melimpah dibulan Ramadhan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang maka rumusan masalah terkait donor darah di Indonesia pada bulan Ramadhan ada beberapa hal diantaranya adalah:

- Bagaimana memberikan informasi kepada masyarakat tentang donor darah untuk menggerakkan masyarakat agar mendonorkan darah pada bulan Ramadhan?
- Bagaimana membuat rancangan visual yang dapat mendukung upaya kampanye sosial kegiatan donor darah pada bulan Ramadhan ?
- Bagaimanakah aplikasi media yang dimanfaatkan untuk mendukung kampanye sosial kegiatan donor darah pada bulan Ramadhan ?

1.4 Batasan Masalah

Dalam penulisan Tugas Akhir ini terdapat pembatasan masalah yaitu Kampanye Sosial kegiatan donor darah pada bulan Ramadhan yang ditujukan untuk wilayah Indonesia dengan khalayak sasaran dari usia 18-25 tahun.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan Kampanye Sosial kegiatan donor darah pada bulan Ramadhan ini adalah:

1. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian warga kota Bandung terhadap donor darah dibulan Ramadhan.
2. Menghasilkan desain yang kreatif dan efektif dalam Kampanye Sosial donor darah dibulan Ramadhan di Indonesia.
3. Melalui desain kampanye sosial donor darah dibulan Ramadhan ini, diharapkan mampu mengajak target audiens untuk mendonorkan darahnya, sehingga tidak terjadi lagi kosongnya stok darah di PMI pada bulan Ramadhan.